



### ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS TERHADAP BERITA 3 PRIA SEKAP DAN PERKOSA SANTRIWATI MAGELANG BERAWAL KENAL DI MEDIA SOSIAL

Herni Meilani\*, M. Surip & Syairal Fahmy Dalimunthe

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

#### ABSTRACT

*This research is qualitative research. This study aims to ensure that gender equality is not differentiated between men and women, because women also must get more attention. The data collection technique is done by analyzing online news. The Sara Mills model will be used as a reference for discourse analysis. The discourse analysis of the Sara Mills model will focus on the discourse of feminism, where a text will represent a woman. The Sara Mills method will examine two things, namely: first, who is the actor who will be positioned in the news and the interpreter of an event that occurs in the text. Second, how a reader will be positioned in the news text to see what the author wants the reader to do. There is injustice and bad judgment about a woman because women are often depicted and considered inferior to men in a text. The results of the study indicate that women are objects whose positions are often the subject of conversation for victims of sexual abuse, so they cannot present their own position. Through an analysis conducted on CNN Indonesia media, it shows that women who are victims of rape experience suffering, fraud and sexual violence that occurred during three days in a row.*

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 16 April 2022  
Revised 14 May 2022  
Accepted 28 May 2022  
Published 26 August 2022

#### KEYWORDS

critical discourse analysis; Sara Mills; rape.

#### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Meilani, H., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills terhadap Berita 3 Pria Sekap dan Perkosa Santriwati Magelang Berawal Kenal di Media Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 388-391.

#### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[hernimeilani1@gmail.com](mailto:hernimeilani1@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5326>

#### PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi pada masa sekarang membuat komunikasi serta mencari informasi semakin mudah dan lancar. Penggunaan teknologi bukan hanya dari kalangan tua melainkan dari kalangan generasi muda juga, hal ini dapat kita lihat dari keseharian generasi muda yang tiada hari tanpa memakai teknologi berupa gawai. Tingginya tingkat pemakaian gawai membuat gawai menjadi hal yang biasa untuk dimiliki tak terkecuali anak usia sekolah, karena dengan adanya gawai mereka lebih mudah mengakses pelajaran yang ada di internet. Gawai akan mempermudah dalam mengakses jaringan baik positif maupun negatif, hal ini orang tua berperan penting dalam mengawasi anak bermain gawai untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagai pengguna teknologi, kita harus bisa menyaring informasi saat ini, karena tidak semua materi di internet akurat. Dalam kebanyakan kasus, informasi palsu atau menyesatkan berasal dari media sosial dan kemudian dibagikan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Akibat fenomena ini, pasti banyak korbannya, baik laki-laki maupun perempuan, namun perempuan lebih mudah disesatkan oleh media sosial daripada laki-laki. Ini bisa jadi karena fakta bahwa hati wanita lebih sensitif, menjadikannya sasaran empuk pelecehan verbal dan nonverbal. Pelecehan seksual tidak terbatas pada tindakan penyerangan fisik atau pemerkosaan. Meskipun demikian, tindakan yang dilakukan dapat menunjukkan pendekatan terkait seks yang dapat diklasifikasikan sebagai pelecehan seksual. Media sosial juga dijadikan sebagai sarana untuk memuaskan hasrat baik yang bersifat positif maupun negatif yang tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata (Habibah & Tianingrum, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa penulis berita *tribunnews.com* memperlakukan perempuan sebagai objek dalam cerita mereka. Perempuan tidak mampu menunjukkan dirinya atau menceritakan peristiwa yang terjadi pada dirinya, sehingga kebenaran yang digambarkan oleh media tidak diceritakan dari sudut pandang perempuan itu sendiri, dan

pengarang cenderung memosisikan dirinya dalam perspektif pria (Widiyaningrum, [2021](#)). Perempuan digambarkan sebagai subjek yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Selain digambarkan sebagai objek yang dimarginalkan, perempuan tersebut mampu bangkit dan berjuang mengadvokasi dirinya sendiri untuk mendapatkan keadilan atas peristiwa yang dialaminya (Noviani, [2020](#)). Tindak pelecehan seksual terhadap seorang wanita menjadi agenda gerakan feminis yang bertujuan untuk meningkatkan rasa aman terhadap wanita itu sendiri (Khoirunisa, [2018](#)).

Dari beberapa penelitian relevan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai teks berita “3 pria sekap dan perkosa santriwati Magelang, berawal kenal di media sosial” dengan menggunakan model analisis wacana Sara Mills. Model analisis yang berfokus pada perempuan karena jarang mengangkat pemberitaan mengenai sosok perempuan yang menjadi korban. Melalui analisis wacana Sara Mills diharapkan sosok korban tidak akan dinilai buruk dan dinilai rendah oleh orang lain.

## METODE

Metode yang akan dilakukan untuk penelitian ini ialah metode kualitatif. Peneliti melakukan penelitian berupa deskriptif kualitatif di mana memfokuskan dalam mengkaji dan menganalisis dokumen berita. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Jayusman & Shavab, [2020](#)). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Prasanti, [2018](#)).

Penelitian ini akan berfokus pada paradigma baru yang berasal dari bahasa perempuan di saat media massa tidak hentinya memberitakan kasus kekerasan seksual. Peneliti mengambil teks berita dari *CNN Indonesia* yang telah terpercaya dalam memberitakan kasus pemerkosaan yang menimpa perempuan. Analisis wacana kritis (AWK) digunakan untuk mengungkap penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan yang dipraktikkan, direproduksi, diekspresikan, dibentuk, dilegitimasi melalui bahasa (dalam wacana) (Sobari & Silviani, [2019](#)). Fokus penelitian ini, yang menggunakan analisis wacana Sara Mills, adalah pada wacana tentang teks feminisme, khususnya bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, baik dalam novel, lukisan, foto, atau berita. Hal ini juga dibahas dalam sejumlah karya sastra lainnya. Mempelajari masalah-masalah sosial atau isu-isu yang beredar dalam media sosial dapat menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) (Ermayanti et al., [2020](#)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerkosaan adalah bentuk serius dari kejahatan seksual, sehingga perkosaan yang telah ditetapkan sebagai bentuk tindak pidana seksual (Ayun, [2015](#)). Kebanyakan korban dari pemerkosaan ialah perempuan, di mana perempuan dianggap lemah untuk melayani tersangka. Perempuan yang menjadi korban pemerkosaan seharusnya dapat lebih diperhatikan, karena korban telah mengalami trauma akibat kejadian yang menimpanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa korban mengalami penderitaan mental yang mendalam (karena adanya ancaman dan kekerasan), terlebih bila perkosaan tersebut berakibat pada hamilnya korban (Sayudi, [2017](#)). Tidak jarang peristiwa pemerkosaan tidak dilaporkan kepada aparat polisi (Heryanto et al., [2020](#)).

Analisis wacana model Sara Mills akan fokus pada wacana feminisme, di mana suatu teks akan mempresentasikan seorang wanita. Adanya ketidakadilan serta penilaian buruk tentang seorang wanita karena wanita sering digambarkan serta dianggap lebih rendah kedudukannya dengan pria dalam sebuah teks.

Posisi subjek-objek: Sara Mills memfokuskan bagaimana posisi aktor sosial ditempatkan pada semua teks. Dalam hal ini akan menentukan seorang aktor harus menjadi subjek yang mampu menceritakan dirinya sendiri atau menjadi objek yang dirinya sendiri tidak mampu menceritakan keadaannya sehingga orang lain yang akan menceritakan kejadian yang terjadi.

Posisi pembaca: pada posisi pembaca ini Sara Mills berpandangan bahwa posisi ini yang sangat penting, karena di sini lah peran pembaca akan merasakan apa yang dirasakan oleh aktor dalam teks. Pada penelitian ini penulis mengambil berita dengan judul “3 pria sekap dan perkosa santriwati Magelang berawal kenal di medsos”. Berita ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan wacana Sara Mills. Metode Sara Mills akan mengkaji dua hal yaitu: (1) siapa pihak aktor yang akan di posisikan dalam berita serta penafsir mengenai suatu kejadian yang terjadi di dalam teks; (2) bagaimana seorang pembaca akan diposisikan pada teks berita agar terlihat apa yang diinginkan penulis untuk pembaca.

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis-Pembaca	Berita daring pemerkosaan yang dipublikasikan pada hari Sabtu, 15 Januari 2022 dengan judul “3 Pria Sekap dan Perkosa Santriwati Magelang, Berawal Kenal di Medsos”. Dalam teks berita tersebut menampilkan santriwati sebagai objek atau korban pemerkosaan. Dalam teks menceritakan bahwa pada mulanya santriwati baru mengenal PA melalui media sosial dan baru kali pertama itu bertemu. Keduanya kemudian menuju rumah NI di Desa Wonoroto, Kecamatan Windusari dan bermalam di sana. Di rumah NI inilah korban diperkosa bergilir dengan sebelumnya dicekoki miras oleh PA dan NI. Kejahatan ini diawali oleh NI pada Senin (3/1) pukul 12.00 WIB. Sambil mengancam korban akan dibunuh bila menolak dan lapor polisi. Selanjutnya, PA menyetubuhi korban pada pukul 15.00 WIB; NR datang juga menyetubuhi korban pada pukul 19.30 WIB disertai mengikat korban dengan tali rafia. Perbuatan asusila tersebut terus berulang hingga 5 Januari 2022. Sajarod berperan sebagai objek dalam konferensi pers di Mapolres Magelang mengungkapkan “Jadi korban kenal dengan tersangka PA ini lewat media sosial terus janji ketemuan. Keduanya terus ke rumah NI dan bermalam di sana. Di rumah NI inilah korban digarap oleh ketiga pelaku hingga 5 Januari. Ketiganya melakukan secara bergiliran disertai ancaman terhadap korban”. Dalam teks berita tersebut, terlihat perempuan sebagai kaum yang tidak berdaya. Penulis menggambarkan kejadian secara detail bagaimana pelaku yang memperlakukan korbannya dari awal hingga akhir dari kejadian tersebut. Sasaran pembaca yaitu merasakan ketakutan yang dialami korban sehingga pembaca agar lebih berhati-hati dalam berkenalan dengan laki-laki melalui media sosial ( <i>3 Pria Sekap dan Perkosa Santriwati Magelang, Berawal Kenal di Medsos, 2022</i> ).

Hasil dari pembahasan penelitian yang telah diuraikan di atas bahwa penulis menampilkan perempuan sebagai objek, karena kejadian pemerkosaan diceritakan oleh orang lain atau subjek. Dalam hal ini perempuan sebagai objek yang posisinya sering menjadi bahan pembicaraan korban dari pencabulan, sehingga tidak bisa menampilkan posisinya sendiri.

Melalui analisa yang dilakukan pada media *CNN Indonesia*, menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi korban pemerkosaan mengalami penderitaan, penipuan serta kekerasan seksual yang terjadi selama tiga hari berturut-turut. Penderitaan yang ditampilkan media *CNN Indonesia*

memperlihatkan perempuan kaum yang terpojok, tertindas, dan lemah, sedangkan lelaki memiliki kekuasaan sehingga mampu membuat korban merasa lemah dan tidak berdaya.

## SIMPULAN

Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa media *CNN Indonesia* memosisikan korban sebagai objek, karena peristiwa yang dialami oleh korban tidak diceritakan langsung melainkan diceritakan oleh orang lain. Perempuan dikenal sebagai kaum yang lemah, karena mereka seakan-akan tidak diberikan kesempatan untuk berbicara. Dalam hal ini teori Sara Mills menekankan dalam kesetaraan gender tidak dibedakan antara laki-laki dan juga perempuan, karena perempuan juga harus mendapatkan perhatian yang lebih. Hingga saat ini masih banyak laki-laki yang menggunakan kekerasan untuk memenuhi seksualnya. Jadi, sudah seharusnya jika media lebih memihak kepada perempuan yang menjadi korban pemerkosaan karena akibat dari pemerkosaan akan melekat pada diri korban yang membuat korban lebih malu kepada masyarakat luas dan merasakan trauma yang mendalam. Pemberitaan harus seimbang atas peristiwa pemerkosaan yang dilakukan laki-laki terhadap korban perempuan.

## REFERENSI

- 3 *Pria Sekap dan Perkosa Santriwati Magelang, Berawal Kenal di Medsos*. (2022). Cnnindonesia.com.
- Ayun. (2015). Perspektif Gender. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2(gender), 22.
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 50–63. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/566>
- Habibah, U. H., & Tianingrum, N. A. (2020). Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1966–1971.
- Heryanto, B., Maulana, A., Azzahra, A. A., Sopian, M., & Diyantie, S. (2020). Korban Tindak Pidana Pemerkosaan Dalam Perspektif Viktimologi. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v6i1.1094>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (LMS) Berbasis Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Khoirunisa, A. (2018). Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual pada Jakarta detik.com. *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 26–30. <https://doi.org/10.22146/db.v1i1.311>
- Noviani, A. A. (2020). Analisis Wacana Berita “Nalar Pincang Ugm Atas Kasus Perkosaan” (Studi Deskriptif Kualitatif Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Mengenai Berita “Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan” Di Media Online balairungpress.com). 1–22.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Sayudi, A. (2017). Upaya Perlindungan Korban Tindak Pidana Perkosaan Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 203–220. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v10n01.663>
- Sobari, T., & Silviani, I. (2019). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.com dan Kompas.com. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 146–156.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>